BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Subjek dan Objek Penelitian

3.1.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini melibatkan karyawan PT. Basirih Industrial, dengan fokus yang telah menggunakan aplikasi Talenta.

3.1.2 Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah karyawan di PT. Basirih Industrial yang berlokasi di Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan. Tujuan dipilihnya PT. Basirih Industrial sebagai penelitian adalah untuk menganalisis penerapan teknologi yang dapat memudahkan kinerja HRD dalam pengelolaan data karyawan di PT. Basirih Industrial.

3.2 Alat dan Bahan Penelitian

Sebagai pendukung dilakukannya penelitian, terdapat beberapa alat dan bahan yang digunakan yaitu:

3.2.1 Alat Penelitian

Alat Penelitian yang yang digunakan mencakup perangkat keras dan perangkat lunak, dan rinciannya dapat ditemukan dalam Tabel 3.1:

Tabel 3.1 Alat Penelitian

No	Alat Penelitian		Keterangan
1	Perangkat Keras	Laptop yang memiliki spesifikasi sebagai berikut: • AMD Ryzen 5 • 8 GB RAM • SSD 475 GB	Digunakan sebagai alat utama dalam proses perencanaan dan pelaksanaan penelitian yang sedang dilakukan.
2	Perangkat Lunak	Microsoft Word 2019	Digunakan untuk menjadi media penulisan laporan penelitian

No	Alat Penelitian		Keterangan
		Google Chrome	Digunakan sebagai media sumber referensi
		Google Form	Digunakan sebagai pengisian kuesioner kepada responden
		SmartPLS	Digunakan untuk melakukan pengujian terhadap hubungan yang kompleks antara variabel dalam penelitian, dengan menggunakan skala pengukuran indikator.

3.2.2 Bahan Penelitian

3.2.2.1 Data Primer

Data Primer merupakan pengumpulan informasi dengan diperoleh melalui proses pengumpulan data dengan cara pengisian kuesioner oleh responden. Dengan mendistribusikan kuesioner secara *online* menggunakan *google forms*, dengan cara memberikan dan menyebarluaskan pernyataan yang telah disusun kepada responden. Ini memungkinkan untuk mengumpulkan tanggapan dari responden terhadap kuesioner yang diberikan [34].

3.2.2.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan kumpulan data yang sudah diproses dari data primer, informasi tersebut didapatkan dari penelitian-penelitian terdahulu digunakan sebagai sumber atau referensi untuk mendukung data primer. Sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian meliputi jurnal, artikel, dan *e-book* [34].

3.3 Diagram Alir Penelitian

Dengan menerapkan model *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* 2 (UTAUT 2) agar bisa dapat mengidentifikasi faktor penting dalam penerimaan dan penggunaan aplikasi Talenta pada karyawan PT. Basirih Industrial. Berikut ini disusun serangkaian langkah-langkah penelitian sebagai alur penelitian.

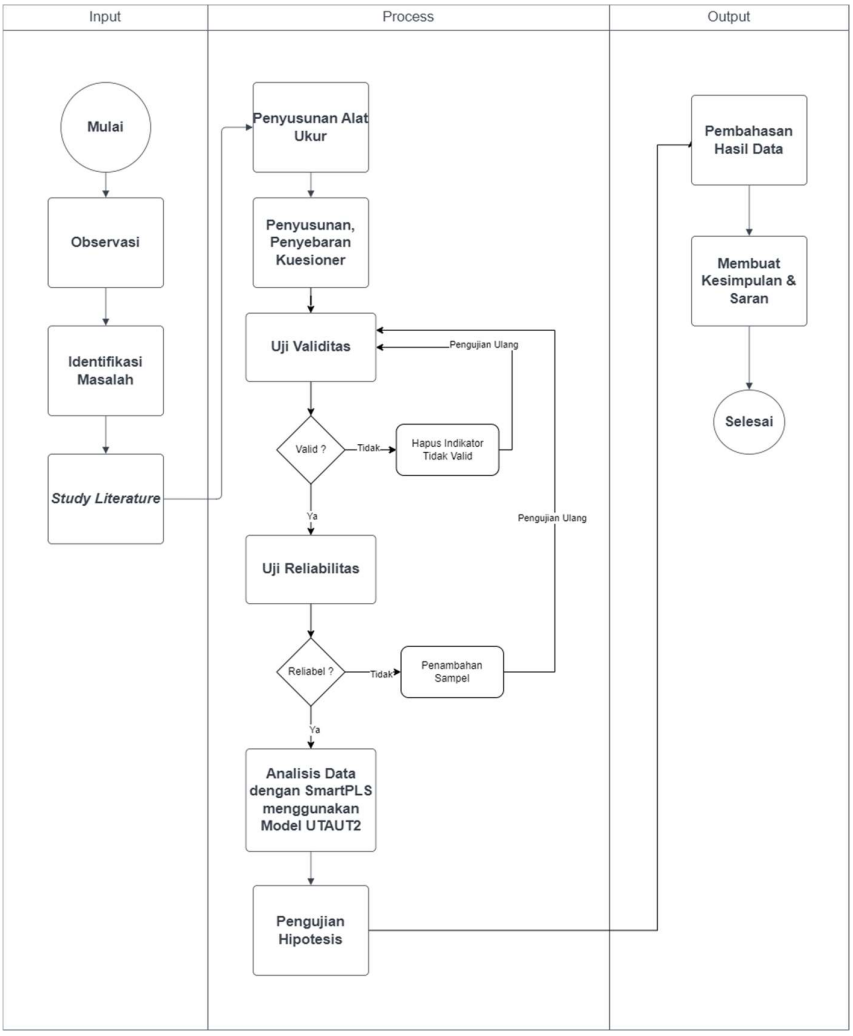

Gambar 3. 1 Diagram alir penelitian

Gambar 3.1 menguraikan dari input, proses, dan output yang digunakan untuk menyusun pada penelitian ini. Pada tahap input, dengan cara observasi, identifikasi masalah, dan studi literatur. Tahap proses terdapat tahapan langkah-langkah seperti penyusunan alat ukur, penyusunan dan penyebaran kuesioner, menguji validitas dan reliabilitas, menganalisis data dengan menggunakan SmartPLS dengan model UTAUT 2, dan pengujian hipotesis. Berdasarkan tahap input dan proses yang telah dilakukan, output yang dihasilkan adalah pembahsan hasil analisis hipotesis yang menunjukkan faktor yang melibatkan dalam penerimaan dan penggunaan aplikasi Talenta dengan menggunakan model UTAUT 2.

3.2.3 Observasi

Observasi bertujuan untuk menginvestigasi tingkat penggunaan aplikasi Talenta dalam memudahkan karyawan di setiap perusahaan. Untuk melakukan observasi, dilakukan beberapa pertanyaan dalam pendapat karyawan terhadap penggunaan aplikasi Talenta.

3.2.4 Identifikasi Masalah

Langkah ini melibatkan identifikasi masalah dengan menemukan dan mengevaluasi permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian dengan mengamati layanan yang disediakan oleh aplikasi Talenta, terutama dengan fokus pada pengalaman pengguna dan keluhan yang tercatat dalam ulasan pengguna dari karyawan PT. Basirih Industrial. Melalui tahap observasi, informasi yang diperoleh langsung dari perspektif pengguna aplikasi Talenta digunakan sebagai dasar untuk melanjutkan penelitian. Selanjutnya, dilakukan penyebaran pra-kuesioner yang berhubungan dengan masalah-masalah yang sering terjadi dalam penggunaan aplikasi Talenta.

3.2.5 Studi Literatur

Dalam penelitian ini, kerangka penelitian dikembangkan untuk dijadikan panduan. Proses ini berupaya agar menemukan metode yang akurat dalam penerimaan teknologi informasi, dan membandingkannya dengan penelitian yang relevan.

3.2.6 Penyusunan Alat Ukur

Pada tahap ini dilakukan dengan membuat kuesioner dengan berdasarkan konstruk yang digunakan sesuai dengan metode UTAUT 2. Kemudian, kuesioner dibagikan kepada karyawan PT. Basirih Industrial. Kuesioner ini akan menjadi rangkaian pernyataan yang berkaitan dalam penerimaan dan kepuasan pada aplikasi Talenta. Pengisian kuesioner akan dilakukan dengan mengunakan *google forms* dan di isi oleh karyawan PT. Basirih Industrial secara *online*. Pengisian kuesioner secara *online* dipilih untuk mempermudah dalam memproseses pengumpulan data dan menganalisis data dengan lebih mudah. Dalam penelitian

ini, digunakan skala penilaian agar dapat mengukur pandangan, dan perilaku pengguna. Pada Tabel 3.3 berisi daftar penilaian yang digunakan dipenelitian ini:

Tabel 3.2 Skala Penilaian [35]

Keterangan	Penilaian
Sangat Tidak Setuju	Penilaian 1
Tidak Setuju	Penilaian 2
Ragu Ragu	Penilaian 3
Tidak Setuju	Penilaian 4
Sangat Tidak Setuju	Penilaian 5

Disetiap pernyataan dalam kuesioner disusun ulang dari jurnal penelitian terdahulu. Pada Tabel 3.4 menyajikan hasil penyusunan pernyataan dalam kuesioner berdasarkan dengan model *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* 2 (UTAUT 2) pada penerimaan teknologi aplikasi Talenta sebagai berikut;

Tabel 3. 3 Penyusunan Kuesioner

No	Konstruk	Definisi	Variabel	Pernyataan	Referensi
1	*Performance Expectancy*	Mengukur seberapa jauh pengguna dalam memanfaatkann suatu teknologi.	PE 1	Saya merasa aplikasi Talenta berguna dalam kehidupan saya sehari-hari	[36]
			PE 2	Menggunakan Aplikasi Talenta meningkatkan peluang saya untuk mencapai hal-hal yang penting bagi saya	[36]

No	Konstruk	Definisi	Variabel	Pernyataan	Referensi
			PE 3	Menggunakan aplikasi Talenta membantu saya menyelesaikan berbagai hal dengan lebih cepat	[36]
			PE 4	Menggunakan aplikasi Talenta meningkatkan produktivitas saya	[36]
2	*Effort Expectancy*	Mengukur sejauh mana tingkat kemudahan dalam penggunaan suatu teknologi.	EE 1	Mempelajari cara menggunakan Aplikasi Talenta sangat mudah bagi saya	[36]
			EE 2	Berinteraksi dengan Aplikasi Talenta jelas dan mudah dimengerti	[36]
			EE 3	Saya merasa aplikasi Talenta mudah digunakan	[36]
			EE 4	Mudah bagi saya untuk menjadi terampil dalam menggunakan aplikasi Talenta	[36]
3	*Social Influence*	Mengukur sejauh mana mendapatkan dorongan dari orang-orang di sekitarnya dalam mengunakan teknologi.	SI 1	Manajer saya berpikir bahwa saya harus menggunakan Aplikasi Talenta	[36]
			SI 2	Orang-orang yang berpengaruh dalam perilaku saya berpikir bahwa saya harus menggunakan aplikasi Talenta	[36]

No	Konstruk	Definisi	Variabel	Pernyataan	Referensi
			SI 3	Orang-orang yang pendapatnya saya hargai lebih suka saya menggunakan aplikasi Talenta	[36]
4.	*Facilitating Condition*	Mengukur tentang dukungan sarana pada perangkat yang mempengaruhi suatu penggunaan pada teknologi.	FC 1	Saya memiliki sumber daya yang diperlukan (misalnya, perangkat, koneksi internet) untuk menggunakan aplikasi Talenta.	[36]
			FC 2	Saya memiliki pengetahuan yang diperlukan untuk menggunakan aplikasi Talenta	[36]
			FC 3	Aplikasi Talenta kompatibel dengan teknologi lain yang saya gunakan	[36]
			FC 4	Saya mudah mendapatkan bantuan dari orang lain ketika saya kesulitan menggunakan aplikasi Talenta	[36]
5.	*Hedonic Motivation*	Mengukur Kepuasan yang dirasakan dalam menggunakan suatu teknologi menjadi motivasi bagi pengguna.	HM 1	Menggunakan aplikasi Talenta itu seru	[36]
			HM 2	Menggunakan aplikasi Talenta itu menyenangkan	[36]
			HM 3	Menggunakan Aplikasi Talenta sangat menghibur	[36]

No	Konstruk	Definisi	Variabel	Pernyataan	Referensi
6.	*Price Value*	Mengukur terjadinya pertukaran pada biaya yang dikeluarkan dan keuntungan dalam memperoleh penggunaan teknologi.	PV 1	Aplikasi Talenta memiliki harga yang terjangkau	[36]
			PV2	Aplikasi Talenta itu good value for money	[36]
			PV3	Saya merasa bahwa fitur dan layanan yang ditawarkan oleh aplikasi Talenta sepadan dengan harga yang saya bayar	[36]
7.	*Habit*	Menunjukkanbagaimana individu mengaplikasikan sistem dalam kehidupan sehari-hari mereka.	H 1	Penggunaan aplikasi Talenta telah menjadi kebiasaan bagi saya	[36]
			H 2	Saya ketagihan menggunakan aplikasi Talenta	[36]
			H 3	Saya harus menggunakan aplikasi Talenta	[36]
			H4	Menggunakan aplikasi Talenta telah menjadi hal yang lumrah bagi saya	[36]
8.	*Behavior Intention*	Mengukur sebagaimana sikap pengguna dalam mempengaruhi niat atau loyalitas terhadap fasilitas.	BI 1	Saya berniat untuk terus menggunakan aplikasi Talenta di masa depan	[36]
			BI 2	Saya akan selalu mencoba menggunakan aplikasi Talenta dalam kehidupan keseharian saya	[36]

No	Konstruk	Definisi	Variabel	Pernyataan	Referensi
			BI 3	Saya berencana untuk terus menggunakan aplikasi Talenta secara rutin	[36]
9.	*Use Behavior*	Penggunaan layanan oleh pengguna dijelaskan berdasarkan seberapa sering mereka menggunakannya.	UB 1	Saya merasa menjadi pengguna setia aplikasi Talenta	[37]
			UB 2	Saya sangat senang menggunakan fitur yang tesedia di aplikasi Talenta	[37]
			UB 3	Saya aktif menggunakan fitur yang tersedia di aplikasi Talenta	[37]
			UB 4	Jika memungkinkan, saya cenderung akan menggunakan semua fitur layanan yang ada di aplikasi Talenta	[37]

3.2.1 Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Sebelum memasuki analisis mendalam mengenai temuan penelitian, dengan pertimbangkan dasar yang mendukung seluruh struktur penelitian. Pada bagian ini, fokus utama akan diberikan pada konsep-konsep kunci populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel.

3.2.1.1 Populasi

Pada penelitian ini, Populasi pada penelitian merupakan karyawan yang saat ini bekerja di PT. Basirih Industrial Banjarmasin. Jumlah total karyawan pada saat ini adalah 262 orang (berdasarkan Lampiran 25 tentang data personalia PT. Basirih Industrial Banjarmasin perbulan Juni tahun 2023).

3.2.1.2 Sampel

Sampel menjadi salah satu dari banyaknya karakteristik dipopulasi tersebut. Pada konteks ini, sampel merupakan *subset* populasi yang diharapkan dapat

mewakilkan dari keseluruhan populasi. Metode pengumpulan sampel yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *purposive sampling*. *purposive sampling* adalah metode pengumpulan sampel dengan cara mempertimbangkan kriteria yang sesuai tujuan penelitian, maka jumlah sampel dapat ditentukan secara selektif [38].

Dalam rangka mendapatkan sampel yang cukup representatif sehingga hasil penelitian dapat dianggap mewakili populasi, digunakanlah rumus *slovin* meliputi:

$$\mathrm{n} = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

Keterangan:

n = Minimun sampel

N = Ukuran populasi

E = Persen fleksibilitas ketidaktelitian karena sampel yang tetap dapat ditoleransi (*error tollerance*) dengan Skala kesalahan 5%

Dengan mempergunakan tingkat kesalahan 5% (0,05) digunakan untuk menentukan ukuran sampel yang cukup besar untuk mewakili populasi, tetapi tidak terlalu besar sehingga penelitian dapat dilakukan dengan efisien. Berdasarkan rumus yang telah disebutkan sebelumnya, jumlah sampel dapat dihitung sebagai berikut:

$$\mathrm{n} = \frac{\mathrm{N}}{1+N(e)^2} = \frac{262}{1+262(5\%)^2} = \frac{262}{1+2 \quad (0{,}05)2}$$

$$\mathrm{n} = \frac{262}{1+0{,}655} = \frac{262}{1{,}655} = 158{,}30$$

$$\mathrm{n} = 158$$

Dari hitungan sampel diatas, didapatkan 158,30 sampel dan dibulatkan menjadi 158 sampel.

3.2.1.3 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. Kriteria yang diterapkan pada penelitian ini adalah:

a. Responden akan terlibat dalam penelitian ini adalah para karyawan PT. Basirih Industrial.
b. Responden berusia 18 tahun keatas dan memiliki kesadaran yang baik.

3.2.2 Keabsahan Data

Pada tahap ini, dilakukan uji validitas dan reliabilitas agar memastikan bahwa kuesioner yang digunakan dalam penelitian telah terbukti konsisten dan keandalan yang diperlukan.

3.2.2.1 Uji validitas

Pada penelitian ini pengujian validitas digunakan untuk menilai sejauh mana suatu instrumen dapat dengan tepat mengukur konsep atau karakteristik yang dimaksud, serta seberapa akurat hasil pengukuran tersebut mencerminkan aspek yang diinginkan. Proses pengujian ini mencakup penggunaan uji *convergent validity* dan uji *average variance extracted.* Pengujian convergent validity dinyatakan valid, jika nilai *outer loading* berada lebih dari 0,7. Pengujian *average variance extracted* (AVE) dinyatakan valid, jika nilai AVE berada lebih dari 0,5. Untuk mengetahui validitas instrumen penelitian dengan menggunakan *software* SmartPLS.

3.2.2.2 Uji reliabilitas

Pada penelitian ini pengujian validitas digunakan untuk menilai tingkat keandalan atau konsistensi instrumen dalam mengukur apa yang seharusnya diukur. Proses pengujian dengan menguji nilai *cronbac*h *alpha* dan *composite reliability.* Pengujian ini dinyatakan reliabel, jika nilai *cronbac*h *alpha* dan *composite reliability* lebih dari 0,6 . Uji reliabilitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan *software* SmartPLS dengan uji keterandalan *cronbac*h *alpha* dan *composite reliability*.

3.2.3 Analisis Pengolahan Data SmartPLS

3.2.3.1 Analisis Deskriptif.

Analisis Deskriptif adalah gambaran tentang *profile* responden dan distribusi frekuensi jawaban terhadap pernyataan dalam kuesioner. Tujuan analisis deskriptif ini adalah untuk memberi pemahaman tentang mendeskripsikan *profile* responden serta melihat sebaran frekuensi jawaban responden terhadap setiap pernyataan yang ada dalam kuesioner.

3.2.3.2 Analisis Statistik Inferensial

Penggunaan analisis inferensial statistik bertujuan untuk mengeksplorasi dampak variabel independen memengaruhi variabel dependen, baik secara keseluruhan maupun dalam komponennya. yang terkait. Penelitian ini, dilakukan dengan menggunakan *software* SmartPLS. Analisis ini melibatkan pemodelan pengukuran, pemodelan struktural, dan pengujian hipotesis untuk memperoleh hasil yang signifikan. [39].

PLS (*Partial Least Squares*) adalah sebuah pendekatan alternatif yang berfokus pada varian yang berbeda dengan pendekatan yang berfokus pada dalam *Structural Equation Modeling* (SEM). Sementara SEM digunakan untuk menguji sebab dan akibat pada suatu teori, PLS lebih berfokus pada pengembangan model prediktif. Metode PLS menjadi teknik analisis yang kuat yang tidak membutuhkan normalitas data dan dapat digunakan dengan sampel relatif kecil, oleh karena itu, PLS juga bisa diterapkan untuk membentuk hubungan antara variabel tanpa adanya dasar teoritis yang kuat atau untuk menguji proposisi yang diajukan. [32].

Pada penelitian ini, langkah-langkah untuk dilakukannya pengujian meliputi:

1. Evaluasi *Measurement Model*

Terdapat tiga jenis dalam evaluasi *measurement model* dengan tujuan untuk pengujian dalam mengevaluasi pengukuran model penelitian meliputi:

A. Uji *Convergent Validity*

Pengukuran dengan Uji *Convergent Validity* ini digunakan untuk mengevaluasi kesesuaian antara variabel dan indikator yang sedang diukur, dengan tujuan untuk mengukur keandalan setiap indikator. Pengujian ini dijalankan dengan cara menghitung nilai *outer loading* yang menunjukkan sejauh mana setiap indikator berhubungan dengan variabel yang diukur. Nilai *outer loading* dinyatakan valid jika nilai berada lebih dari 0,7 [18].

B. Uji *Internal Consistency*

Pengukuran Uji *Internal Consistency* bertujuan untuk mengevaluasi keandalan sejumlah parameter yang diterapkan agar dapat mengukur variabel yang sedang diuji. Dalam pengujian ini, perhatian diberikan pada nilai *cronbac*h *alpha* dan *composite reliability* diperoleh dari hasil perkiraan dengan menggunakan SmartPLS. Nilai *cronbac*h *alpha* dan *composite reliability* dianggap reliabel jika nilai berada lebih dari 0,6 [18].

C. Uji *Average Variance Extracted*

Pengujian ini melibatkan penggunaan uji *Average Variance Extracted* (AVE) untuk menilai validitas konstruk. Tujuan dari uji ini adalah untuk mengukur seberapa efektif indikator-indikator yang digunakan dalam suatu konstruk dalam menjelaskan variasi dari konstruk tersebut. Proses pengujian melibatkan perhitungan nilai AVE dinyatakan valid adalah nilai berada lebih dari 0,5 [18].

2. Evaluasi *Structural Model*

Evaluasi *Structural Model* bertujuan mengukur nilai *r-square* sebagai model untuk mengukur efek variabel dependen terhadap variabel independen pada penelitian. Perubahan nilai *r-square* diterapkan untuk mengevaluasi sejauh mana pengaruh variabel dependen tertentu terhadap variabel independen. Nilai *r-square* yang diterima adalah 0,75 bahwa hasil memiliki pengaruh yang signifikan, 0,50 untuk pengaruh yang sedang, dan 0,25 untuk pengaruh.yang lemah.

3.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu asumsi sementara atau dugaan untuk mengatasi masalah penelitian. Hipotesis dibuat dalam bentuk penelitian inferensial atau dikenal sebagai penelitian kuantitatif, dengan tujuan untuk pengujian. Metode analisis statistik inferensial selalu digunakan dalam pengujian hipotesis, sementara penelitian deskriptif tidak memerlukan perumusan hipotesis yang jelas [24]. Penelitian ini memiliki kapasitas untuk membuat hipotesis berdasarkan dasar teori yang kuat, temuan penelitian yang relevan,dan isi dari proses yang terlibat dalam merumuskan hipotesis penelitian harus dapat dimengerti oleh penelitian[9].

Pada penelitian ini menjelaskan hipotesis yang diajukan oleh dengan menyesuaikan penelitian terdahulu, sebagai berikut ini terdapat kerangka hipotesis yang akan digunakan pada penelitian ini:

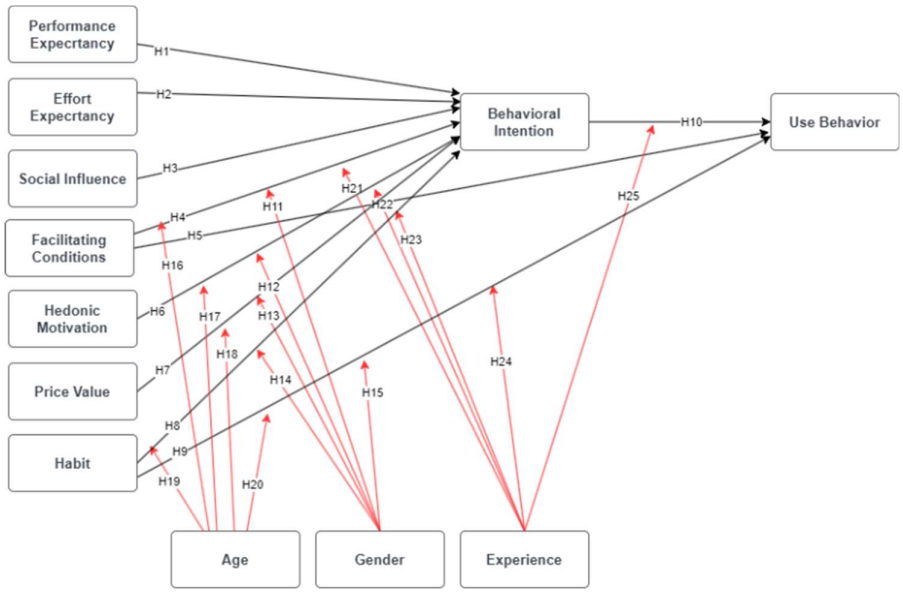

Gambar 3. 2 Kerangka Teori Hipotesis [36]

Gambar 3.2 menunjukkan kerangka teori hipotesis penelitian ini, yang terdapat menjadi beberapa variabel yang mempengaruhi *behavior intention*, dan *use behavior*. Variabel-variabel tersebut mencakup *performance expectancy*, *effort expectancy*, *social influence*, *facilitating condition*, *hedonic motivation*, *price value* dan *habit* dengan rumusan dan hasil hipotesis sebagai berikut:

1. Hubungan antara *Performance expectancy* terhadap *Behavioral Intention.*

Dalam hipotesis ini, variabel independent adalah *performance expectancy* yang merujuk keyakinan seseorang ketika memanfaatkan teknologi agar meningkatkan kinerja kerja pengguna. Meningkatnya kinerja seseorang secara efektif dan efisien, ketika suatu sistem informasi dapat diterapkan diperusahaan dan menghasilkan dampak yang positif dalam menggunakannya. Apabila seseorang menganggap bahwa pekerjaannya menjadi lebih mudah dengan menggunakan sebuah sistem, maka ia akan cenderung memiliki niat untuk terus memanfaatkan dan menggunakan sistem. Variabel dependen adalah *behavioral intention*, yang mengacu pada kecenderungan atau niat individu untuk menggunakan teknologi atau sistem tersebut [40].

Hipotesis dinyatakan bahwa semakin tinggi *performance expectancy* yang dirasakan oleh pengguna terhadap teknologi atau sistem, semakin tinggi pula *behavioral intention* pengguna untuk menggunakan teknologi. Dengan kata lain, penggunaan teknologi atau sistem diharapkan berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat untuk menggunakan teknologi atau sistem tersebut. Berdasarkan penjelasan diatas dapat diuraikan sebagai hipotesis, yaitu:

H1 = *Performance Expectancy* berpengaruh positif dan secara signifikan terhadap *Behavioral Intention* dalam menggunakan Talenta.

2. Hubungan antara *Effort expectancy* terhadap *Behavioral Intention.*

Dalam hipotesis ini, variabel independen adalah *effort expectancy*, yang merujuk pada persepsi seorang, merasa nyaman saat menggunakan teknologi atau sistem, walaupun membutuhkan usaha yang tinggi maupun rendah. Variabel dependen adalah *behavioral intention*, yang mengacu pada kecenderungan atau niat individu untuk menggunakan teknologi atau sistem tersebut [40].

Hipotesis ini menyatakan bahwa semakin tinggi *effort expectancy* yang dirasakan seseorang terhadap teknologi atau sistem, semakin tinggi pula *behavioral intention* pengguna untuk menggunakan teknologi atau sistem tersebut. Dengan kata lain, persepsi bahwa penggunaan teknologi atau sistem akan menjadi nyaman

walaupun membutuhkan usaha yang tinggi maupun rendah diharapkan dapat berpengaruh positif dan secara signifikan dalam penggunaan teknologi atau sistem tersebut. Berdasarkan penjelasan diatas dapat diuraikan sebagai hipotesis, yaitu:

H2 = *Effort Expectancy* berpengaruh positif dan secara signifikan terhadap *Behavioral Intention* dalam menggunakan Talenta.

3. Hubungan antara *Social Influence* terhadap *Behavioral Intention.*

Dalam hipotesis ini, variabel independen adalah *social influence*, yang merujuk pada pengaruh sosial yang diterima oleh individu dari orang-orang di sekitarnya atau lingkungan sosialnya. Variabel dependen adalah *behavioral intention*, yang mencerminkan niat individu untuk melakukan perilaku tertentu.

Hipotesis ini menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat *social influence* yang diterima oleh individu, semakin tinggi pula *behavioral intention* untuk melakukan perilaku yang dipengaruhi oleh pengaruh sosial tersebut. Dengan kata lain, pengaruh sosial yang kuat diharapkan dapat berpengaruh positif dan secara signifikan dalam melakukan perilaku tertentu. Berdasarkan penjelasan diatas dapat diuraikan sebagai hipotesis, yaitu:

H3 = *Social Influence* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Behavioral Intention* dalam menggunakan Talenta.

4. Hubungan antara *Facilitating Condition* terhadap *Behavioral Intention.*

Pada hipotesis ini, variabel independen adalah *facilitating condition*, yang merujuk pada kondisi-kondisi yang memfasilitasi atau mendukung individu dalam melakukan perilaku tertentu. Variabel dependen adalah *behavioral intention*, yang mencerminkan niat individu untuk melakukan perilaku tersebut [41].

Hipotesis ini menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat *facilitating condition* yang ada, semakin tinggi pula *behavioral intention* seseorang dalam melakukan perilaku dapat dipermudah pada kondisi tersebut. Dengan kata lain, keberadaan kondisi yang mendukung diharapkan berpengaruh positif dan secara

signifikan dalam melakukan perilaku tertentu. Berdasarkan penjelasan diatas dapat diuraikan sebagai hipotesis, yaitu:

H4 = *Facilitating Condition* berpengaruh positif dan secara signifikan terhadap *Behavioral Intention* dalam menggunakan Talenta.

5. Hubungan antara *Facilitating Condition* terhadap *Use Behavior.*

Hipotesis ini menyiratkan bahwa semakin besarnya tingkat *facilitating conditions* yang ada, semakin besar juga tingkat *use behavior* individu. Dengan kata lain, keberadaan kondisi-kondisi yang memudahkan atau mendukung individu dalam melakukan suatu perilaku diharapkan berpengaruh positif dan secara signifikan kemauan individu dalam memanfaatkan produk, layanan atau pada teknologi tersebut.

Hasil penelitian yang mendukung hipotesis ini akan menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti ketersediaan sumber daya yang cukup, kemudahan akses, dukungan organisasi, dan faktor-faktor lain yang memfasilitasi individu, berkontribusi secara positif terhadap tingkat *use behavior.* Pada uraian ini dapat diterapkan pada berbagai jenis produk, layanan, atau teknologi yang memerlukan pengadopsian dan penggunaan aktif dari individu. Berdasarkan penjelasan diatas dapat diuraikan sebagai hipotesis, yaitu:

H5 = *Facilitating Conditions* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Use Behavior* dalam menggunakan Talenta.

6. Hubungan antara *Hedonic Motivation* terhadap *Behavioral Intention.*

Dalam hipotesis ini, variabel independen adalah *hedonic motivation*, yang merujuk pada motivasi individu untuk mendapatkan kepuasan emosional atau kesenangan dari suatu perilaku atau pengalaman. Variabel dependen adalah *behavioral intention*, yang mencerminkan niat individu untuk melakukan perilaku tertentu[41].

Hipotesis ini menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat *hedonic motivation* yang dirasakan oleh individu terhadap suatu perilaku atau pengalaman, semakin

tinggi pula *behavioral intention* untuk melakukan perilaku tersebut. Dengan kata lain, motivasi untuk mencari kepuasan emosional atau kesenangan diharapkan berpengaruh positif dan secara signifikan dalam melakukan perilaku tertentu. Berdasarkan penjelasan diatas dapat diuraikan sebagai hipotesis, yaitu:

H6 = *Hedonic Motivation* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Behavioral Intention* dalam menggunakan Talenta.

7. Hubungan antara *Price Value* terhadap *Behavioral Intention.*

Pada hipotesis ini, variabel independen adalah *price value*, yang merujuk pada motivasi individu untuk mengukur dari suatu perilaku atau pengalaman. Variabel dependen adalah *behavioral intention*, yang mencerminkan niat individu untuk melakukan perilaku tertentu. *Price value* terdapat dari nilai harga terhadap persepsi perilaku seseorang saat menggunakan aplikasi Talenta. *Price value* dalam penelitian ini menjelaskan Ketika menggunakan aplikasi Talenta dengan mengukur terjadinya pertukaran pada biaya yang dikeluarkan dan keuntungan dalam memperoleh penggunaan teknologi. Berdasarkan penjelasan diatas dapat diuraikan sebagai hipotesis, yaitu:

H7 = *Price Value* memiliki pengaruh positif dan Signifikan terhadap *Behavior Intention* dalam menggunakan Talenta.

8. Hubungan antara *Habit* terhadap *Behavioral Intention.*

Pada hipotesis ini, variabel independen adalah *habit*, yang merujuk pada kebiasaan atau pola perilaku yang konsisten yang telah terbentuk dalam diri individu. Variabel dependen adalah *behavioral intention*, yang mencerminkan niat individu untuk melakukan perilaku tertentu[41].

Hipotesis ini menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat *habit*, ketika seseorang memiliki suatu perilaku yang konsisten dalam menggunakan suatu teknologi, semakin tinggi pula *behavioral intention* dapat melakukan perilaku tersebut. Dengan kata lain, kebiasaan yang kuat atau pola perilaku yang sudah terbentuk diharapkan berpengaruh positif dan secara signifikan dalam keinginan

seseorang dalam melakukan perilaku tertentu. Berdasarkan penjelasan diatas dapat diuraikan sebagai hipotesis, yaitu:

H8 = *Habit* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Behavioral Intention* dalam menggunakan Talenta.

9. Hubungan antara *Habit* terhadap *Use Behavior.*

Dalam hipotesis ini, variabel independen adalah *habit*, yang merujuk pada kebiasaan atau pola perilaku yang konsisten yang telah terbentuk dalam diri individu. Variabel dependen adalah *use behavior*, yang mencerminkan tingkat penggunaan atau adopsi individu terhadap suatu produk, layanan, atau teknologi[41].

Hipotesis ini menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat *habit* yang dimiliki oleh individu terhadap suatu perilaku, semakin tinggi pula tingkat penggunaan atau adopsi terhadap produk, layanan, atau teknologi yang terkait. Dengan kata lain, kebiasaan yang kuat atau pola perilaku yang sudah terbentuk diharapkan bepengaruh positif dan secara signifikan dalam penggunaan berkelanjutan atau konsisten dalam menggunakan suatu produk, layanan, atau teknologi. Berdasarkan penjelasan diatas dapat diuraikan sebagai hipotesis, yaitu:

H9 = *Habit* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Use Behavior* dalam menggunakan Talenta.

10. Hubungan antara *Behavioral Intention* terhadap *Use Behavior.*

Dalam hipotesis ini, variabel independen adalah *behavioral intention*, yang mencerminkan sejauh mana individu bermaksud atau memiliki niat untuk melakukan perilaku tertentu. Variabel dependen adalah *use behavior*, yang mencerminkan sejauh mana individu benar-benar mengadopsi dan menggunakan suatu produk, layanan, atau teknologi [40].

Hipotesis ini menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat *behavioral intention* yang dimiliki oleh individu terhadap suatu perilaku, semakin tinggi pula tingkat *use behavior*, yaitu tingkat penggunaan yang aktif atau adopsi yang berkelanjutan terhadap produk, layanan, atau teknologi yang terkait. Dengan kata

lain, niat perilaku yang tinggi diharapkan berpengaruh positif dan secara signifikan dalam perilaku menggunakan teknologi secara faktual. Berdasarkan penjelasan diatas dapat diuraikan sebagai hipotesis, yaitu:

H10 = *Behavioral Intention* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Use Behavior* dalam menggunakan Talenta.

11. Hubungan antara *Facilitating Conditions* terhadap *Behavioral Intention* dimoderasi oleh *Gender.*

Dalam hipotesis ini, variabel independen adalah *facilitating condition*, yang merujuk pada kondisi-kondisi yang memfasilitasi atau mendukung individu dalam melakukan perilaku tertentu. Variabel dependen adalah *behavioral intention*, yang mencerminkan niat individu untuk melakukan perilaku tersebut. Jenis kelamin, sebagai variabel moderasi [36].

Untuk menguji hipotesis ini, data tentang tingkat *facilitating conditions, behavioral intention*, dan informasi tentang *gender* responden akan dikumpulkan. Selanjutnya, analisis statistik yang sesuai, variabel moderasi, dapat digunakan untuk mengevaluasi signifikansi dan kekuatan hubungan antara variabel-variabel tersebut.

Jika hasil menunjukkan pengaruh positif dan secara signifikan antara *facilitating conditions* dan *behavioral intention*, dan jika *gender* berfungsi sebagai moderasi, maka hipotesis dapat diterima. Berdasarkan penjelasan diatas dapat diuraikan sebagai hipotesis, yaitu:

H11 = *Facilitating Conditions* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Behavioral Intention* dalam menggunakan Talenta yang dimoderasi oleh *Gender*.

12. Hubungan antara *Hedonic Motivation* terhadap *Behavioral Intention* dimoderasi oleh *Gender.*

Dalam hipotesis ini, variabel independen adalah *hedonic motivation*, yang merujuk pada motivasi individu untuk mendapatkan kepuasan emosional atau

kesenangan dari suatu perilaku atau pengalaman. Variabel dependen adalah *behavioral intention*, yang mencerminkan niat individu untuk melakukan perilaku tertentu. Jenis Kelamin, sebagai variabel moderasi[36].

Hedonic Motivation merujuk pada motivasi individu untuk menggunakan teknologi karena adanya kepuasan atau kenikmatan pribadi yang diperoleh dari penggunaannya. *behavioral intention* mencerminkan niat individu untuk menggunakan teknologi tersebut. *Gender*, sebagai variabel moderasi, mengacu pada peran yang dimainkan oleh *gender* dalam memoderasi hubungan antara *hedonic motivation* dan *behavioral intention*.

Jika hasil menunjukkan pengaruh positif dan secara signifikan antara *hedonic motivation* dan *behavioral intention*, dan jika *gender* berfungsi sebagai moderasi, maka hipotesis dapat diterima. Berdasarkan penjelasan diatas dapat diuraikan sebagai hipotesis, yaitu:

H12 = *Hedonic Motivation* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Behavioral Intention* dalam menggunakan Talenta yang dimoderasi oleh *Gender*.

13. Hubungan antara *Price Value* terhadap *Behavioral Intention* dimoderasi oleh *Gender*.

Dalam hipotesis ini, variabel independen adalah *price value*, yang merujuk pada motivasi individu untuk mengukur dari suatu perilaku atau pengalaman. Variabel dependen adalah *behavioral intention*, yang mencerminkan niat individu untuk melakukan perilaku tertentu. Jenis Kelamin, sebagai variabel moderasi[36].

Untuk menguji hipotesis ini, data tentang persepsi *price value*, *behavioral intention*, dan informasi tentang *gender* responden akan dikumpulkan. Jika hasil menunjukkan pengaruh positif dan secara signifikan antara *price value* dan *behavioral intention*, dan jika *gender* berfungsi sebagai moderasi, maka hipotesis dapat diterima. Berdasarkan penjelasan diatas dapat diuraikan sebagai hipotesis, yaitu:

H13 = *Price Value* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Behavioral Intention* dalam menggunakan Talenta yang dimoderasi oleh *Gender*.

14. Hubungan antara *Habit* terhadap *Behavioral Intention* dimoderasi oleh *Gender.*

Habit merujuk pada kebiasaan atau pola perilaku yang terbentuk dari pengalaman sebelumnya. *Behavioral intention* mencerminkan niat individu untuk menggunakan produk atau layanan tersebut. Jenis kelamin, sebagai variabel moderasi individu dalam memoderasi hubungan antara *habit* dan *behavioral intention* [36].

Hipotesis ini mengajukan bahwa semakin kuat *habit* yang dimiliki individu terkait dengan penggunaan produk atau layanan, semakin tinggi pula *behavioral intention* untuk terus menggunakan produk atau layanan tersebut. Namun, hubungan ini juga dipengaruhi oleh *gender*. Artinya, *gender* akan mempengaruhi kekuatan atau arah hubungan antara *habit* dan *behavioral intention*. Untuk menguji hipotesis ini, data tentang tingkat *habit*, *behavioral intention*, dan informasi tentang *gender* responden akan dikumpulkan.

Jika hasil menunjukkan pengaruh positif dan secara signifikan antara *habit* dan *behavioral intention*, dan jika *gender* berfungsi sebagai moderasi, maka hipotesis dapat diterima. Berdasarkan penjelasan diatas dapat diuraikan sebagai hipotesis, yaitu:

H14 = *Habit* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Behavioral Intention* dalam menggunakan Talenta yang dimoderasi oleh *Gender*.

15. Hubungan antara *Habit* terhadap *Use Behavior* dimoderasi oleh *Gender*

Habit merujuk pada kebiasaan atau pola perilaku yang terbentuk dari pengalaman sebelumnya. *Use behavior* mengacu pada tingkat penggunaan yang dilakukan oleh individu terhadap produk atau layanan tersebut. Jenis Kelamin, sebagai variabel moderasi, mengacu pada peran yang dimainkan oleh jenis kelamin individu dalam memoderasi hubungan antara *habit* dan *use behavior* [36].

Hipotesis ini mengajukan bahwa semakin kuat *habit* yang dimiliki individu terkait dengan penggunaan produk atau layanan, semakin tinggi pula tingkat *use behavior*. Namun, hubungan ini juga dipengaruhi oleh *gender*. Artinya, *gender* akan mempengaruhi kekuatan atau arah hubungan antara *habit* dan *use behavior*. Untuk menguji hipotesis ini, data tentang tingkat *habit*, *use behavior*, dan informasi tentang *gender* responden akan dikumpulkan.

Jika hasil menunjukkan pengaruh positif dan secara signifikan antara *habit* dan *use behavior*, dan jika *gender* berfungsi sebagai moderasi, maka hipotesis dapat diterima. Berdasarkan penjelasan diatas dapat diuraikan sebagai hipotesis, yaitu:

H15 = *Habit* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Use Behavior* dalam menggunakan Talenta yang dimoderasi oleh *Gender*.

16. Hubungan antara *Facilitating Conditions* terhadap *Behavioral Intention* dimoderasi oleh *Age*

Facilitating conditions merujuk pada kondisi-kondisi yang memfasilitasi atau mendukung individu dalam melakukan suatu perilaku. *Behavioral intention* mencerminkan niat individu untuk melakukan perilaku tersebut. Usia sebagai variabel moderasi [36].

Hipotesis ini mengajukan semakin besar tingkat *facilitating conditions* yang ada, semakin besar pula *behavioral intention* untuk melakukan perilaku tersebut. Namun, hubungan ini juga dipengaruhi oleh *age*. Artinya, rentang usia individu akan mempengaruhi kekuatan atau arah hubungan antara *facilitating conditions* dan *behavioral intention*. Untuk menguji hipotesis ini, data tentang tingkat *facilitating conditions*, *behavioral intention*, dan informasi tentang usia responden akan dikumpulkan.

Jika hasil menunjukkan pengaruh positif dan secara signifikan antara *facilitating conditions* dan *behavioral intention*, dan jika usia berfungsi sebagai moderasi yang signifikan, maka hipotesis dapat diterima. Berdasarkan penjelasan diatas dapat diuraikan sebagai hipotesis, yaitu:

H16 = *Facilitating Conditions* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Behavioral Intention* dalam menggunakan Talenta yang dimoderasi oleh *Age*.

17. Hubungan antara *Hedonic Motivation* terhadap *Behavioral Intention* dimoderasi oleh *Age.*

Hedonic motivation merujuk pada motivasi individu yang didorong oleh kepuasan emosional atau kenikmatan yang diperoleh dari melakukan suatu perilaku. *Behavioral intention* mencerminkan niat individu untuk melakukan perilaku tersebut. Usia sebagai variabel moderasi [36].

Hipotesis ini mengajukan bahwa semakin besar tingkat hedonic motivation yang ada, semakin besar *behavioral intention* untuk melakukan perilaku tersebut. Namun, hubungan ini juga dipengaruhi oleh usia individu. Artinya, rentang usia individu akan mempengaruhi kekuatan atau arah hubungan antara *hedonic motivation* dan *behavioral intention*. Untuk menguji hipotesis ini, data tentang tingkat *hedonic motivation*, *behavioral intention*, dan informasi tentang usia responden akan dikumpulkan.

Jika hasil menunjukkan pengaruh positif dan secara signifikan antara *hedonic motivation* dan *behavioral intention*, dan jika usia berfungsi sebagai moderasi, maka hipotesis dapat diterima. Berdasarkan penjelasan diatas dapat diuraikan sebagai hipotesis, yaitu:

H17 = *Hedonic Motivation* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Behavioral Intention* dalam menggunakan Talenta yang dimoderasi oleh *Age*.

18. Hubungan antara *Price Value* terhadap *Behavioral Intention* dimoderasi oleh *Age.*

Price value merujuk pada persepsi individu terhadap pengukuran yang diberikan suatu produk atau layanan. dalam kaitannya dengan harga yang harus dibayarkan. *Behavioral intention* mencerminkan niat individu untuk melakukan perilaku tersebut. Usia, sebagai variabel moderasi [36].

Hipotesis ini mengajukan bahwa semakin besar tingkat *price value* yang dirasakan oleh individu, semakin besar pula *behavioral intention* untuk melakukan perilaku tersebut. Namun, hubungan ini juga dipengaruhi oleh usia individu. Artinya, rentang usia individu akan mempengaruhi kekuatan atau arah hubungan antara *price value* dan *behavioral intention*. Untuk menguji hipotesis ini, data tentang persepsi *price value, behavioral intention*, dan informasi tentang usia responden akan dikumpulkan.

Jika hasil menunjukkan pengaruh positif dan secara signifikan antara *price value* dan *behavioral intention*, dan usia berfungsi sebagai moderasi, maka hipotesis dapat diterima. Berdasarkan penjelasan diatas dapat diuraikan sebagai hipotesis, yaitu:

H18 = *Price Value* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Behavioral Intention* dalam menggunakan Talenta yang dimoderasi oleh *Age*.

19. Hubungan antara *Habit* terhadap *Behavioral Intention* dimoderasi oleh *Age.*

Habit merujuk pada kebiasaan atau pola perilaku yang terbentuk dari pengalaman sebelumnya. *Behavioral intention* mencerminkan niat individu untuk melakukan perilaku tersebut. Usia, sebagai variabel moderasi, mengacu pada peran yang dimainkan oleh rentang usia individu dalam memoderasi hubungan antara *habit* dan *behavioral intention* [36].

Hipotesis ini mengajukan bahwa semakin kuat *habit* yang dimiliki individu terkait dengan perilaku tersebut, semakin tinggi pula *behavioral intention* untuk melakukannya. Namun, hubungan ini juga dipengaruhi oleh usia individu. Artinya, rentang usia individu akan mempengaruhi kekuatan atau arah hubungan antara *habit* dan *behavioral intention*. Untuk menguji hipotesis ini, data tentang tingkat *habit, behavioral intention*, dan informasi tentang usia responden akan dikumpulkan.

Jika hasil menunjukkan pengaruh positif dan secara signifikan antara *habit* dan *behavioral intention*, dan jika usia berfungsi sebagai moderasi, maka hipotesis

ini dapat diterima. Berdasarkan penjelasan diatas dapat diuraikan sebagai hipotesis, yaitu:

H19 = *Habit* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Behavioral Intention* dalam menggunakan Talenta yang dimoderasi oleh *Age*.

20. Hubungan antara *Habit* terhadap *Use Behavior* dimoderasi oleh *Age.*

Habit merujuk pada kebiasaan atau pola perilaku yang terbentuk dari pengalaman sebelumnya. *Use behavior* mengacu pada tingkat penggunaan yang dilakukan oleh individu terhadap suatu produk, layanan, atau teknologi. Usia, sebagai variabel moderasi, mengacu pada peran yang dimainkan oleh rentang usia individu dalam memoderasi hubungan antara *habit* dan *use behavior*.

Hipotesis ini mengajukan bahwa semakin besar *habit* terhadap individu terkait dengan suatu.perilaku, semakin tinggi pula tingkat *use behavior* dalam melakukannya. Namun, hubungan ini juga dipengaruhi oleh usia individu. Artinya, rentang usia individu akan mempengaruhi kekuatan atau arah hubungan antara *habit* dan *use behavior.* Untuk menguji hipotesis ini, data tentang tingkat *habit*, *use behavior*, dan informasi tentang usia responden akan dikumpulkan.

Jika hasil menunjukkan pengaruh positif dan secara signifikan antara *habit* dan *use behavior*, dan jika usia berfungsi sebagai moderasi, maka hipotesis dapat diterima. Berdasarkan penjelasan diatas dapat diuraikan sebagai hipotesis, yaitu:

H20 = *Habit* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Use Behavior* dalam menggunakan Talenta yang dimoderasi oleh *Age*.

21. Hubungan antara *Facilitating Conditions* terhadap *Behavioral Intention* dimoderasi oleh *Experience.*

Facilitating conditions merujuk pada kondisi-kondisi yang memfasilitasi atau mendukung individu dalam melakukan suatu perilaku. *Behavioral intention* mencerminkan niat individu untuk melakukan perilaku tersebut. Pengalaman ,

sebagai variabel moderasi, mengacu pada pengalaman sebelumnya yang dimiliki oleh individu dalam melakukan perilaku yang serupa [36].

Hipotesis ini mengajukan bahwa semakin besar tingkat *facilitating conditions* yang ada, semakin besar jugs *behavioral intention* individu untuk melakukan perilaku tersebut. Namun, hubungan ini juga dipengaruhi oleh pengalaman individu. Artinya, pengalaman individu akan memoderasi kekuatan atau arah hubungan antara *facilitating conditions* dan *behavioral intention.* Untuk menguji hipotesis ini, data tentang tingkat *facilitating conditions, behavioral intention,* dan informasi tentang pengalaman responden dalam melakukan perilaku tersebut akan dikumpulkan.

Jika hasil menunjukkan pengaruh positif dan secara signifikan antara *facilitating conditions* dan *behavioral intention*, dan jika pengalaman berfungsi sebagai moderasi, maka hipotesis dapat diterima. Berdasarkan penjelasan diatas dapat diuraikan sebagai hipotesis, yaitu:

H21 = *Facilitating Condition* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Behavioral Intention* dalam menggunakan Talenta yang dimoderasi oleh *Experience*.

22. Hubungan antara *Hedonic Motivation* terhadap *Behavioral Intention* dimoderasi oleh *Experience.*

Hedonic motivation merujuk pada motivasi individu yang didorong oleh kepuasan emosional atau kenikmatan yang diperoleh dari melakukan suatu perilaku. *Behavioral intention* mencerminkan niat individu untuk melakukan perilaku tersebut. Pengalaman, sebagai variabel moderasi, mengacu pada pengalaman sebelumnya yang dimiliki oleh individu dalam melakukan perilaku yang serupa [36].

Hipotesis mengajukan bahwa semakin besar tingkat *hedonic motivation* yang ada, semakin besar juga *behavioral intention* untuk melakukan perilaku tersebut. Namun, hubungan ini juga dipengaruhi oleh pengalaman individu. Artinya, pengalaman individu akan memoderasi kekuatan atau arah hubungan antara *hedonic motivation* dan *behavioral intention.* Untuk menguji hipotesis ini, data

tentang tingkat *hedonic motivation, behavioral intention*, dan informasi tentang pengalaman responden dalam melakukan perilaku tersebut akan dikumpulkan.

Jika hasil menunjukkan pengaruh positif dan secara signifikan antara *hedonic motivation* dan *behavioral intention*, dan jika pengalaman berfungsi sebagai moderasi yang signifikan, maka hipotesis dapat diterima. Berdasarkan penjelasan diatas dapat diuraikan sebagai hipotesis, yaitu:

H22 = *Hedonic Motivation* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Behavioral Intention* dalam menggunakan Talenta yang dimoderasi oleh *Experience.*

23. Hubungan antara *Habit* terhadap *Behavioral Intention* dimoderasi oleh *Experience.*

Habit merujuk pada kebiasaan atau pola perilaku yang terbentuk dari pengalaman sebelumnya. *Behavioral intention* mencerminkan niat individu untuk melakukan perilaku tersebut. Pengalaman, sebagai variabel moderasi, mengacu pada pengalaman sebelumnya yang dimiliki oleh individu dalam melakukan perilaku yang serupa [36].

Hipotesis ini mengajukan bahwa semakin kuat *habit* yang dimiliki individu terkait dengan perilaku tersebut, semakin tinggi pula *behavioral intention* untuk melakukannya. Namun, hubungan ini juga dipengaruhi oleh pengalaman individu. Artinya, pengalaman individu akan memoderasi kekuatan atau arah hubungan antara *habit* dan *behavioral intention*. Untuk menguji hipotesis ini, data tentang tingkat *habit, behavioral intention*, dan informasi tentang pengalaman responden dalam melakukan perilaku tersebut akan dikumpulkan.

Jika hasil menunjukkan pengaruh positif dan secara signifikan antara *habit* dan *behavioral intention*, dan jika pengalaman berfungsi sebagai moderasi, maka hipotesis dapat diterima. Berdasarkan penjelasan diatas dapat diuraikan sebagai hipotesis, yaitu:

H23 = *Habit* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Behavioral Intention* dalam menggunakan Talenta yang dimoderasi oleh *Experience*.

24. Hubungan antara *Habit* terhadap *Use Behavior* dimoderasi oleh *Experience.*

Habit merujuk pada kebiasaan atau pola perilaku yang terbentuk dari pengalaman sebelumnya. *Use behavior* mengacu pada tingkat penggunaan yang dilakukan oleh individu terhadap suatu produk, layanan, atau teknologi. Pengalaman, sebagai variabel moderasi, mengacu pada pengalaman sebelumnya yang dimiliki oleh individu dalam menggunakan produk, layanan, atau teknologi serupa [36].

Hipotesis ini mengajukan bahwa semakin kuat *habit* yang dimiliki individu terkait dengan penggunaan produk, layanan, atau teknologi tersebut, semakin tinggi pula tingkat *use behavior*. Namun, hubungan ini juga dipengaruhi oleh pengalaman individu. Artinya, pengalaman individu akan memoderasi kekuatan atau arah hubungan antara *habit* dan *use behavior*. Untuk menguji hipotesis ini, data tentang tingkat *habit*, *use behavior*, dan informasi tentang pengalaman responden dalam menggunakan produk, layanan, atau teknologi tersebut akan dikumpulkan.

Jika hasil menunjukkan pengaruh positif dan secara signifikan antara *habit* dan *use behavior*, dan jika pengalaman berfungsi sebagai moderasi yang signifikan, maka hipotesis dapat diterima. Berdasarkan penjelasan diatas dapat diuraikan sebagai hipotesis, yaitu:

H24 = *Habit* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Use Behavior* dalam menggunakan Talenta yang dimoderasi oleh *Experience*.

25. Hubungan antara *Behavioral Intention* terhadap *Use Behavior* dimoderasi oleh *Experience.*

Behavioral intention mencerminkan perasaan individu untuk menggunakan suatu produk, layanan, atau teknologi. *Use behavior* mengacu pada tingkat penggunaan yang dilakukan oleh individu terhadap produk, layanan, atau teknologi tersebut. Pengalaman, sebagai variabel moderasi, mengacu pada pengalaman

sebelumnya yang dimiliki oleh individu dalam menggunakan produk, layanan, atau teknologi serupa [36].

Hipotesis ini mengajukan bahwa semakin besar tingkat *behavioral intention* individu untuk menggunakan produk, layanan, atau teknologi tersebut, semakin besar pula tingkat *use behavior*. Namun, hubungan ini juga dipengaruhi oleh pengalaman individu. Artinya, pengalaman individu akan memoderasi kekuatan atau arah hubungan antara *behavioral intention* dan *use behavior*. Untuk menguji hipotesis ini, data tentang tingkat *behavioral intention*, *use behavior*, dan informasi tentang pengalaman responden dalam menggunakan produk, layanan, atau teknologi tersebut akan dikumpulkan.

Jika hasil menunjukkan pengaruh positif dan secara signifikan antara *behavioral intention* dan *use behavior*, dan jika pengalaman berfungsi sebagai moderasi yang signifikan, maka hipotesis ini dapat diterima. Berdasarkan penjelasan diatas dapat diuraikan sebagai hipotesis, yaitu:

H25 = *Behavioral Intention* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Use Behavior* dalam menggunakan Talenta yang dimoderasi oleh *Experience*.